

## **KASIH SEBAGAI DASAR MEMBANGUN PERSAUDARAAN (YOHANES 13:34-35): Suatu Perspektif Wesleyan/Methodist**

Manimpan Hutasoit, M.Th

**Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia**

### **I. Pendahuluan**

Pada tulisan dalam rangka acara wisuda ini, penulis akan menulis bertolak dari tema yang ditentukan oleh Panitia “KASIH SEBAGAI DASAR MEMBANGUN PERSAUDARAAN” (YOHANES 13:34-35) dan Sub Tema Civitas Akademika STT GMI Terpanggil untuk Menghadirkan Kasih Sebagai Dasar Membangun Brotherhood di Tengah-tengah gereja dan Masyarakat, penulis mau mendekatinya dari perspektif Wesleyan/Methodist.

Merupakan suatu kebenaran dan sungguh tepat menyebut bahwa kasih Kristiani adalah hal terbesar di dunia, dan berkat adanya kasihlah dapat menyatukan kita dengan Allah demikian dengan sesama manusia. Tanpa kasih kita tidak dapat dikatakan benar-benar hidup, tanpa kasih kita hanya sekedar eksis saja.<sup>24</sup> Tidak menyimpang, jika disebut bahwa sajian seluruh teologi John Wesley dalam satu kata ‘kasih.’ Allah adalah kasih, dan Wesley tidak akan mengatakan apa pun tentang Allah yang tidak sejalan dengan pernyataan ini. Ciptaan dan pemerintahan Allah atas dunia semuanya mengungkapkan kasih Tuhan terhadap makhluk ciptaan. Yang lebih jelas lagi, karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus mewujudkan kasih yang sungguh-sungguh terhadap umat manusia.<sup>25</sup> Ada banyak pernyataan langsung Wesley yang menegaskan pentingnya kasih. John Wesley pada awal penjelasan pada tulisannya “An Earnest Appeal to Men of Reason and Religion”, demikian dia menggambarkan Kekristenan: “yang kita sebut kasih (dalam hal ini berkenaan dengan kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia) tidak ada selain ini: kasih kepada Allah dan seluruh umat manusia; kita mengasihi Allah yang penuh kasih dengan segenap hati dan jiwa serta kekuatan kita, sebagai yang pertama kali mengasihi kita, sebagai sumber segala kebaikan yang telah kita terima, dan semua yang ingin kita nikmati; dan mengasihi setiap jiwa yang telah Allah ciptakan, setiap manusia di bumi, mengasihi sesama sebagaimana kita mengasihi jiwa kita sendiri.”<sup>26</sup> Dan dalam tulisan John Wesley “A Plain Account of Genuine Christianity,” John Wesley sendiri menulis sebagai jawaban atas pertanyaan, Siapakah Orang Kristen itu? dia berkata:

“Yang terpenting, mengingat bahwa Tuhan adalah kasih, dia (orang Kristen) diserupakan dengan rupa yang sama. Dia (orang Kristen) penuh kasih terhadap sesamanya, kasih universal, tidak terbatas pada satu aliran atau kelompok, tidak terbatas pada mereka yang sependapat dengannya, atau dalam ibadah lahiriah, atau pada mereka yang bersekutu dengannya karena darah karena dekat dengan tempat . . . Tetapi kasihnya serupa dengan kasih sayang-Nya.”<sup>27</sup>

Di dalam Injil Yohanes Yesus Yesus berkata, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku,

<sup>24</sup> Mack B, Stokes, *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, WCRD: Singapore, 2014, 177

<sup>25</sup> John B. Cobbs, Jr, *Grace & Responsibility: A Wesleyan Theology for Today*, Nashville: Abingdon Press, 1995

<sup>26</sup> John B. Cobbs, Jr, *Grace & Responsibility*, 57

<sup>27</sup> John B. Cobbs, Jr, *Grace & Responsibility*, Cobbs mengutip “A Plain Account of Genuine Christianity, 5, in Albert C. Outler, (ed.), *John Wesley*, New York: Oxford University Press, 1964, 184

yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:34-35). Berdasar nas ini kasih adalah tanda atau karakteristik paling nyata dari seorang Kristiani, itu artinya bahwa pusat atau sentral kehidupan Kristen adalah kasih.

### 1. Kasih Allah Sebagai Dasar Manusia Mengasihi

John Wesley di dalam Khotbahnya bertema “Kasih Allah Kepada Manusia yang Telah Jatuh/Berdosa” demikian dia berkata: “Saudara-saudaraku yang terkasih, jika Allah begitu mengasihi kita, hendaknya kita juga saling mengasihi.” Dalam perkataan Jika Allah SANGAT mengasihi kita; “John Wesley meminta agar memerhatikan, bahwa tekanan argumennya terletak pada poin ini: SANGAT mengasihi kita, seperti menyerahkan Putra tunggal-Nya untuk mati dalam kematian secara terkutuk demi keselamatan kita. John Wesley berkenaan dengan kasih Tuhan yang SANGAT besar ini melontarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai upaya perenungan akan kasih Tuhan yang begitu besar dengan berkata, ‘kasih macam apa yang ada di sini, di mana Allah telah mengasihi kita; untuk memberikan Putranya yang tunggal, dalam kemuliaan yang setara dengan “Bapa, dalam keagungan yang kekal? Kasih macam apa ini dimana Putra Tunggal Allah telah mengasihi kita, seolah-olah mengosongkan, diri-Nya sendiri, sejauh sedapat mungkin, dari KeAllahhan-Nya yang kekal; untuk melepaskan diri-Nya dari kemuliaan yang telah Dia miliki bersama Bapa sebelum dunia ada; untuk mengambil ke dalam diri-Nya wujud seorang hamba; lebih jauh lagi merendahkan diri-Nya, “taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib!” Setelah beberapa pertanyaan dengan maksud perenungan ini, John Wesley membuat afirmasi atau penegasan dengan berkata; Kalau Tuhan SANGAT mengasihi kita, “betapa seharusnya kita saling mengasihi.”<sup>28</sup>

Kasih kita terhadap sesama harus keluar dari kasih kita kepada Allah. Kita mengasihi setiap jiwa yang sudah Allah ciptakan, sekalipun musuh kita. Sekarang kita dapat mengasihi setiap orang sebagaimana kita mengasihi diri sendiri, sebagaimana kita mengasihi jiwa kita sendiri. Dengan tanda kasih ini, kita tahu bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup (bd. 1 Yoh. 3:14). Dengan kita mengasihi ini menjadi pertanda bahwa kita telah dilahirkan dari Allah dan tinggal di dalam Dia, dan Dia didalam kita. Setiap orang yang mengasihi dengan cara seperti ini dilahirkan kembali dari Allah dan mengenal Allah.<sup>29</sup> Kelahiran baru adalah datangnya kasih untuk memenuhi umat manusia. Inilah kasih kepada Allah dan sesama. Kelahiran baru adalah awal dari proses pengudusan di mana kasih itu tumbuh semakin kuat dan dominan dibandingkan motif-motif lainnya. Hal ini mencapai puncaknya pada pengudusan menyeluruh (kesempurnaan Kristen), yang mana manusia mencapai kasih yang sempurna. Semua sumber tindakan lainnya telah hilang, dan hanya kasih yang tersisa. Oleh karena itu, kekudusan tidak lain adalah kasih. Keseluruhan proses ini adalah kasih Allah yang bekerja di dalam hati kita untuk melahirkan kasih manusiawi.<sup>30</sup>

Bagi John Wesley bahwa dasar dalam keterlibatan sosial adalah iman yang berbuat. Dasar berpikrinya bahwa Allah telah melakukan penyelamatan untuk semua orang. Karena itu iman mestilah dinyatakan di dalam kasih dan dengan dipenuhi Roh Kudus mereka dimungkinkan menghasilkan buah-buah roh, bertumbuh dalam kekudusan yang berdampak pada perbuatan baik. Dalam kesadaran seperti inilah John Wesley berpendirian bahwa “kekristenan adalah agama sosial.”

John Wesley berkata:

“Christianity is essentially a social religion, The Gospel of Christ knows no religion but social; no holiness but social holiness.” [Kekristenan pada dasarnya adalah agama sosial,

<sup>28</sup> Robert W. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), *John Wesley's Theology: Collection From His Work* Nashville: Abingdon Press, 1983, 201-202. Khotbah : Kasih Allah Kepada Orang Yang Jatuh,” 5 (J, VI, 235)

<sup>29</sup> John Wesley, *The Holy Spirit & Power*, Yogyakarta: ANDI, 2009, 86-87

<sup>30</sup> John B. Cobbs, Jr, *Grace & Responsibility*, 57

Injil Kristus tidak mengenal agama apapun kecuali sosial, tidak mengenal kekudusan kecuali kekudusan sosial.]<sup>31</sup>

Kemudian John Wesley dalam sebuah khotbahnya berkata: “Aku akan berusaha menunjukkan bahwa kekristenan pada dasarnya adalah agama sosial dan jika menjadikannya agama yang terkungkung (*solitary*), yaitu agama yang menyendiri yang menyangkut urusan pribadi semata tentu saja akan memusnahkan agama Kristen itu sendiri. Lebih lanjut, Wesley mengatakan: “Ketika aku mengatakan bahwa kekristenan itu pada dasarnya adalah suatu agama sosial, saya memaksudkannya bahwa kekristenan tidak bisa eksis tanpa hidup saling berinteraksi satu dengan yang lain.” Orang Kristen sebagai “garam dan terang dunia” (Mat. 5:13-16, tidak bisa eksis tanpa tinggal dan bersama orang lain. Kekristenan sebagai agama sejati bukan hanya masalah agama dalam hati [*inward religion*] (Mzm. 51:18-19), tetapi juga harus menjadi agama yang menampakkan hal-hal lahiriah, yaitu melakukan perbuatan baik [*outward religion*] (1 Kor. 10:31).<sup>32</sup> Pernyataan mengenai pandangan John Wesley, bahwa kekristenan adalah agama sosial, tampak jelas di dalam semua praksis sosial yang dilakukannya

## 2. Kita Sempurna di Setiap Momen Saat Kita Mengasihi

Kesempurnaan Kristen jika diringkaskan adalah kesempurnaan di dalam kasih (*perfect love*) yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia – inilah yang terkandung di dalam keseluruhan kesempurnaan Kristen.<sup>33</sup> Wesley membangun doktrin kesempurnaan ini diatas satu “Hukum Yang Terutama” (*Great Commandment*), yaitu hukum kasih. Semua hukum digenapi dalam kasih. Dasar teks John Wesley yang mendasar untuk ini adalah nas favoritnya yaitu “Hukum Yang Terutama” (*the Great Commandment*), yaitu mengasihi Tuhan dan sesama (Mrk. 12:28b-31)<sup>34</sup>

John Wesley di dalam tulisannya bertolak dari Hukum Yang Terutama (Mrk. 12:30), mengatakan bahwa perintah Yesus “Kasihilah Tuhan Allah dengan segenap hati, pikiran, jiwa, dan kekuatanmu, merupakan akar utama kebenaran Kristen yang besar. Perintah kedua, yaitu akar kebenaran Kristen kedua yang besar, berkaitan dengan perintah pertama: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. John Wesley berkata bahwa perintah “*Kasihilah...*” ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hangat, berkeinginan mengobarkan pencegahan atau penghilangan semua kejahatan dan membawa semua kebaikan. Dengan perkataan “mengasihi sesama manusia”, John Wesley menegaskan dengan berkata: tidak hanya ruang lingkup teman-teman, kerabat, atau kenalanmu; tidak hanya seorang yang berbudi luhur yang menghargaimu, yang menerima atau membalas kebaikanmu, melainkan setiap orang, termasuk mereka yang belum pernah kamu lihat atau kenal; termasuk mereka yang yang kamu kenal jahat dan tidak tahu berterima kasih, mereka yang juga memanfaatkan kamu. Bahkan, mereka yang harus kamu kasih *seperti dirimu sendiri*. Dengan kehausan yang tetap tidak berubah demi kebahagiaan mereka. Selanjutnya John Wesley mengatakan “pergunakanlah perhatian yang tanpa mengenal letih untuk melindungi mereka dari apapun yang dapat melakukan atau menyakiti jiwa atau tubuh mereka. Inilah kasih, demikian John Wesley menegaskan tentang apa itu kasih.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Charles W. Carter (ed.), *A Contemporary Wesleyan Theology*, Michigan: The Zondervan Corporation, 1983, 705.

<sup>32</sup> John Chryssavgis, *The Practical Way of Holiness: Isaiah of Scetis and John Wesley*, dalam Kimbrough, St, *Orthodox and Wesleyan Spirituality*, Crestwood, New York: St Vladimir’s Seminary, Press, 2002, 82. Chryssavgis mengutip Thomas Jackson (ed.), *The Work of John Wesley*, London: Wesleyan Conference Office, 1829-1831, Vol. 5; Sermon on the Mount VI, 296. Disebutkan di dalam Frank Whaling, (ed.), *John and Charles Wesley: Selected Prayers, Hymns, Journal Notes Sermons, Letters, and Treatises Classics in American Spirituality*, New York: Paulist Press, 198, 58; John Wesley, *John Wesley on Christian Belief: The Standard Sermons*. Jilid II, Jakarta: GMI Wilayah II, T.th, 68-70, 78.

<sup>33</sup> Albert C. Outler, *Wilson Lecture*, Washington: Wesley Theological Seminary, 1973, 16.

<sup>34</sup> Albert C. Outler, (ed.), (ed.), *The Works of John Wesley* Vol. 2, Nashville: Abingdon Press, 1985, 167.

<sup>35</sup> John Wesley, *The Effectif Prayer of John Wesley*, Yogyakarta: Andi, 2011, 132-133

Kemudian John Wesley menuliskan tentang “Watak seorang Methodist” yang melukiskan seorang Kristen yang sempurna sbb:

“Seorang Methodist adalah orang yang mengasihi Tuhan Allahnya dengan segenap hatinya, dengan seluruh jiwanya, dengan sepenuh pikirannya dan dengan sepenuh kekuatannya. Allah merupakan kesukaan hatinya, dan kerinduan bagi jiwanya, yang di surga tidak ada yang dimiliki selain Allah, dan di bumi tidak ada yang dirindukannya selain Dia. Hatinya pada setiap waktu senantiasa diarahkan kepada Allah di segala tempat. Dalam hal ini, ia tidak pernah dirintangi, baik oleh seseorang ataupun hal yang lain. baik pada saat sendirian atau bergaul, pada waktu senggang, sibuk ataupun bercakap-cakap, hatinya selalu berpaut pada Tuhan. Baik ia berbaring atau berdiri: Allah berada dalam segenap pikirannya; ia berjalan dengan Allah terus menerus; sebab telah memancangkan mata kasih jiwanya kepada Dia, dan dimanapun juga, ia dapat “melihat Dia yang tidak kelihatan.” “Dan sebab ia mengasihi Allah”, maka ia juga “mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri”; ia mengasihi setiap orang seperti ia mengasihi jiwanya sendiri. Ya. Bahkan ia mengasihi musuh-musuhnya dan musuh-musuh Allah. dan apabila diluar kekuatannya untuk “berbuat baik terhadap mereka yang membencinya,” ia tidak akan berhenti berdoa untuk mereka. Kasih telah menyucikan hatinya daripada kedengkian, kebencian, kemurkaan dan tiap perangai yang tidak baik. Kasih telah menyucikannya daripada kesombongan yang hanya menyebabkan pertengkaran-pertengkaran saja; dan kini “ia telah mengenakan pada dirinya belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran-kesabaran. Barang apa yang benar, apa yang mulia, apa yang adil dan sedap didengar, itulah yang dipikirkan, dibicarakan dan diperbuatnya.”<sup>36</sup>

John Wesley mengatakan di dalam salah satu *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, yaitu Kepercayaan Methodist Kepada Sentralitas kasih bahwa kasih bukanlah semacam keramahan yang manis yang senantiasa seturut dan sejalan dengan orang-orang, tidak peduli apapun yang mereka lakukan. Ini bukanlah kasih Kristiani. Yesus tegas, ketika Dia membersihkan Bait Allah, mengusir para pedagang dan menjungkirbalikkan meja-meja para penukar uang (Yoh. 2:14-16). Dia tidak lemah lembut ketika Dia menyebut Herodes sebagai Serigala (Luk. 13:32). Dia pernah menyamakan Petrus dengan iblis (Mat. 16:36). Dia mencela orang-orang Farisi sebagai orang-orang munafik (Mat. 23:13-36). John Wesley menyebut diperlukan keseimbangan. John Wesley juga mengatakan, memiliki kasih kristiani bukan berarti menyukai semua orang sama rata, mustahil melakukan hal itu. Memiliki kasih kristiani artinya lebih condong kepada menginginkan yang terbaik dari Allah bagi semua orang terlepas kita menyukai atau tidak menyukai orang tersebut. John Wesley mendorong orang-orang Methodist dan tentunya bagi semua orang yang menyatakan dirinya orang Kristen untuk “melakukan sebanyak mungkin perbuatan baik, dengan segala cara, pada sebanyak orang, dalam setiap tempat, setiap waktu, dan dengan segala kemampuan.”<sup>37</sup>

Kita bisa menjadi sempurna pada momen tertentu, jika kita mengasihi pada momen tersebut. Jika kita mengasihi pada saat itu. Jika kita menanggapi dengan tepat panggilan kasih Allah yang memberdayakan dan memberi inspirasi, kita dapat bertindak dengan sempurna pada saat itu juga. Kita bisa menjadi seperti Allah - pada saat itu.<sup>38</sup> Kita Sempurna di Setiap Momen Saat Kita Mengasihi. John

<sup>36</sup> John Wesley, *Suatu Pernyataan Yang Jelas Mengenai Kesempurnaan Kristen*, terjemahan Ishak Sugiyanto, Tt.: Tp.: 5-6

<sup>37</sup> Mack B, Stokes, *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, 120-121

<sup>38</sup> Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan Paradigm*, Kansas City: Beacon Hill Press, 2011, 71

Wesley memahami formasi (bentuk) spiritual terutama sebagai ekspresi kasih pada setiap momen. “Kita setiap saat menyenangkan atau tidak menyenangkan Tuhan,” tulisnya, “sesuai dengan perbuatan kita, sesuai dengan seluruh watak batin dan perilaku lahiriah kita saat ini.<sup>39</sup> Jika kita mengasihi sebagaimana Allah memanggil kita untuk mengasihi, kita sempurna. Lebih tepatnya: jika pada suatu momen tertentu, kita menanggapi Tuhan dengan mengasihi sebagaimana Tuhan meminta kita untuk mengasihi, kita sempurna pada saat itu sebagaimana Tuhan sempurna dalam setiap momen.<sup>40</sup> Tentu saja, demikian John Wesley, kita tidak bisa melakukan hal ini sendirian. Faktanya, Tuhan bertindak pertama-tama untuk memberdayakan, menginspirasi, dan memanggil kita untuk mengasihi. Penganut aliran Wesley menyebut hal ini sebagai *prevenient grace* (anugerah pendahuluan). Kita, menggunakan bahasa Friedrich Schleiermacher, “sepenuhnya bergantung” pada Tuhan. Artinya, kesempurnaan bukanlah sesuatu yang kita ciptakan sendiri. Sebaliknya, kita menjadi sempurna ketika kita menanggapi Tuhan dengan tepat pada saat tertentu. Kita perlu mengingat bahwa Aristoteles mendefinisikan kesempurnaan sebagai pemenuhan tujuan penciptaan kita. Penganut Wesley menegaskan bahwa kita diciptakan untuk kasih dan untuk mengasihi (for love and to love). Ini berarti kita bisa menjadi sempurna sekarang. Kita tidak perlu menunggu sampai di surga.<sup>41</sup>

Rasul Paulus Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, membahas gagasan bahwa orang Kristen harus bertindak seperti Allah. Paulus berkata, "Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai korban yang harum bagi Allah" (Ef. 5:1-2). Kita dapat mengasihi kapan saja ketika kita menanggapi panggilan Tuhan untuk mengasihi dengan tepat pada saat itu. Dan ketika kita berulang kali merespons dengan baik, kita mengembangkan karakter yang berbudi luhur. Kita bertindak sebagai orang kudus. Allah menggunakan tanggapan kasih kita dari waktu ke waktu untuk membentuk kita menjadi suatu umat—baik sebagai individu maupun sebagai gereja—yang menjalani kehidupan dalam kasih.<sup>42</sup>

Jelas, bagi Wesley bahwa Kesempurnaan Kristen bukan saja sebagai suatu pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi suatu kebutuhan sosial. John Wesley menjaga keseimbangan kekudusan pribadi dan sosial. Wesley mendorong orang-orang Methodist untuk “melakukan sebanyak mungkin perbuatan baik, dengan segala cara, pada sebanyak orang yang dapat ditolong, dalam setiap tempat, setiap waktu, selama mampu.<sup>43</sup> Dengan kuasa dari Roh Kudus orang-orang Kristen dapat membuat tindakan mereka memenuhi kasih ini.<sup>44</sup>

### 3. Peran Roh Kudus Bagi Orang Percaya Untuk Hidup Dalam Kasih

Di dalam mengasihi Tuhan, tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan atau keinginan sendiri, dibutuhkan peran Roh Kudus. Tentang hal ini kita dapat melihat di dalam khotbah John Wesley bertema “Kesaksian Roh Kudus”. Dalam khotbah John Wesley bertema “Kesaksian Roh Kudus ini, ia mengatakan bahwa kita tidak bisa mengasihi Tuhan, sampai kita tahu Dia mengasihi kita. “Kita

<sup>39</sup> Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan*, 71. Jay Oord mengutip Methodist Conference Minutes, 1744-98, London: John Mason, 1862, I, 95-96

<sup>40</sup> Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan*, 72

<sup>41</sup> Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan*, 72

<sup>42</sup> Thomas Jay Oord, *Attaining Perfection: Love for God and Neighbor*, dalam Diane Leclerc & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan*, 72

<sup>43</sup> Steve Harper, *Pesan John Wesley . . .*, hal. 84-85. Harper mengutip Jackson, Works 11: 432.

<sup>44</sup> John B. Cobb, *Grace & Responsibility . . .*, 108.

mengasihi Dia, karena Dia lebih dahulu mengasihi kita.” Dan kita tidak dapat mengetahui kasih pengampunan-Nya kepada kita, sampai roh-Nya menyaksikan hal itu kepada roh kita. Oleh karena itu, karena kesaksian roh-Nya ini harus mendahului kasih Allah dan segala kekudusan, maka konsekuensinya kesaksian itu harus mendahului kesadaran batin kita akan hal itu, atau kesaksian roh kita mengenai hal-hal tersebut.<sup>45</sup> Kemudian John Wesley mengatakan ketika Roh Allah memberikan kesaksian itu kepada roh kita, yang bersuara: “Allah telah mengasihi kamu, dan telah mengaruniakan Anak-Nya sendiri untuk menjadi pendamaian bagi dosa-dosamu; Anak Allah telah mengasihi kamu, dan telah membersihkan kamu dari dosamu di dalam darah-Nya”- jadi berdasarkan hal ini "kita mengasihi Allah, karena Dia lebih dahulu mengasihi kita"; dan demi Dia, kita pun mengasihi saudara kita. John Wesley lebih lanjut mengatakan bahwa kita tidak bisa tidak menyadari hal ini pada diri kita sendiri; kita "mengetahui hal-hal yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada kita." Kita tahu bahwa kita mengasihi Allah, dan menaati perintah-perintah-Nya, dan "dengan ini kita juga tahu, bahwa kita berasal dari Allah." Inilah kesaksian dari Roh kita sendiri, yang, selama kita terus mengasihi Allah dan menaati perintah-perintah-Nya, terus disatukan dengan kesaksian Roh Allah, yang menyaksikan “bahwa kita adalah anak-anak Allah.”<sup>46</sup>

Akal budi, betapapun dipupuk dan ditingkatkan, tidak dapat menghasilkan kasih akan Allah; yang jelas dari sini: Akal budi tidak dapat menghasilkan iman atau pengharapan; kasih mengalir hanya dari iman dan pengharapan. Hanya ketika kita “melihat” dengan iman “betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita,” dengan memberikan Putra tunggal-Nya, agar kita tidak binasa, tetapi beroleh hidup kekal, sehingga “kasih Allah tercurah ke dalam diri kita,” oleh Roh Kudus yang dikaruniakan kepada kita." Hanya pada saat itulah, ketika kita "bersukacita dalam pengharapan akan kemuliaan Allah", maka "kita mengasihi Dia karena Ia lebih dahulu mengasihi kita." Tetapi apa yang dapat dilakukan oleh akal sehat dalam hal ini? Ini mungkin memberi kita ide-ide yang adil; itu bisa memberikan gambaran yang bagus tentang kasih: Tapi ini hanyalah sebuah gambaran semangat. Dan lebih jauh dari alasan ini, demikian kata John Wesley bahwa dia telah melakukan percobaan selama bertahun-tahun, dan meditasi yang dapat dia temukan dalam bahasa apa pun; dan dia mengucapkan, menyanyikan, atau membacanya berulang-ulang, dengan segala keseriusan dan perhatian. Namun tetap saja dia seperti tulang-tulang dalam penglihatan Yehezkiel: "Kulit menutupinya di atas: tetapi tidak ada nafas di dalamnya.” Dan sebagaimana akal tidak dapat menghasilkan kasih kepada Allah, demikian pula akal tidak dapat menghasilkan kasih terhadap sesama kita; kebajikan, kemurahan hati, dan tanpa pamrih kepada setiap anak manusia. Niat baik yang sungguh-sungguh dan mantap terhadap sesama makhluk tidak pernah mengalir dari sumber mana pun kecuali rasa syukur kepada Pencipta kita.<sup>47</sup>

#### 4. Perintah Baru Untuk Mengasihi (Yohanes 13:34-35)

Di dalam nas ini Yesus berkata: “*Aku memberi perintah baru kepada kamu,*” yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikianlah pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”

Setelah pemuliaan Yesus (ay. 31-31) dan karenanya murid-murid akan ditinggalkan Yesus di bumi (ay. 33), baru menyusullah Yesus memberi ‘perintah baru’ sebagai hukum dasar bagi komunitas mereka

<sup>45</sup> Robert W. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), John Wesley’s Theology, 203: Khotbah: “Kesaksian Roh: 1,” 1, 8-9 (S, 1, 208-09).

<sup>46</sup> Robert W. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), John Wesley’s Theology, 203: Khotbah: “Kesaksian Roh: 1,” 1, 8-9 (S, 1, 208-09).

<sup>47</sup> Robert W. Burtner & Robert E. Chiles (ed.), John Wesley’s Theology, 203: Khotbah: “Pertimbangan Nalar Yang Tidak Memihak, II 8-9 (J.VI, 358-59).

yang baru. Ungkapan “suatu perintah yang baru”, yang juga terdapat di 1 Yohanes 2:8, tampak mencolok dan menimbulkan banyak perdebatan. Dengan munculnya ungkapan ‘perintah baru’ tentu tidaklah mungkin mengartikan bahwa Yesus lah yang pertama sekali mendalilkan kewajiban untuk mengasihi satu dengan yang lain. Perintah mengasihi bagaimanapun telah merupakan hukum yang begitu mendasar dari kehidupan komunitas umat Allah di Perjanjian Lama (lih. Im. 19:18).<sup>48</sup> Para sarjana telah menjelaskan hal baru-nya perintah kasih Kristen dalam berbagai cara- misalnya, dalam hal tingkat dan intensitas atau jangkauan. Hal ini bisa kita lihat dari perkataan Yesus “seperti Aku telah mengasihi kamu” (bd. Yoh. 15:12). Tentang hal ini diantaranya masih segar dalam ingatan para murid contoh kasih yang nyata yaitu pada saat Yesus melakukan pembasuhan kaki murid-murid di ayat 12-17 sebagai ‘teladan’ akan kasih yaitu hidup dalam kerendahan hati di hadapan sesama.<sup>49</sup> Berkenaan dengan perkataan Yesus yang berulang kali tentang ‘mengasihi satu dengan yang lain’ dalam pasal ini mulai dari ayat 34, tentu hal ini bukan mengartikan bahwa di dalam tindakan kasih murid-murid atau para pengikut Yesus harus membatasi diri mereka dalam lingkungan mereka sendiri, tetapi seharusnya juga kepada dunia.<sup>50</sup>

Kata *saling mengasihi* dalam Yohanes 13:34 adalah salah satu dari tigabelas nasehat yang senada di dalam Perjanjian Baru, yang merupakan salah satu perintah bersifat mutualisme yang tersebar di dalam Alkitab tentang keterkaitan kita satu sama lain. Dan sesungguhnya ‘perintah baru’ yang berisi *saling mengasihi* ini, adalah perintah mutualisme *dasar*, sumber mengalirnya perintah mutualisme yang lain. Kita juga harus ramah satu sama yang lain (Ef. 4:32), mengabdikan diri satu sama lain (Rm. 12:10), saling melayani (Gal. 5:13), tunduk satu dengan yang lainnya (Ef. 5:21), saling menanggung beban (Gal. 6:2), saling menasehati (1 Tes. 5:11a), saling membangun (1 Tes. 5: 11b), sabar seorang terhadap yang lain (kol. 3: 13a), mengampuni seorang akan yang lain (Kol. 3:13b), mengajar dan menegur seorang akan yang lain (Kol. 3:16), saling mengaku dosa (Yak. 5:16a), saling mendoakan (Yak. 5:16b), dan saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik (Ibr. 10:24). Melalui kata *saling mengasihi* yang mengandung makna hidup saling keterkaitan ini di dalam Perjanjian Baru hal ini memaksudkan *koinonia* (persekutuan) di dalam gereja. Signifikansi dari kata persekutuan ini bukan sekedar bersosialisasi, melainkan orang-orang Kristen, termotivasi oleh kasih, berinvestasi dalam kehidupan orang lain dengan seringkali membayar harga yang tidak sedikit diantaranya dalam hal uang, kenyamanan, dan tenaga. Jemaat Kristen mula-mula tidak saling berbagi tubuh Kristus dalam konsep yang dangkal. Mereka ada satu sama lain, sebagaimana Kristus ada bagi mereka.<sup>51</sup>

Tuhan Yesus, sebelum kematian-Nya memberi nasehat agar mereka hidup saling mengasihi. Sebagai murid atau pengikut Yesus, mereka telah dipersatukan sebagai satu keluarga, saudara (brotherhood) yang pada saatnya harus bekerjasama untuk meneruskan karya Yesus Kristus, suatu karya yang amat besar. Karya ini hanya dapat berhasil dilakukan bila para pengikut Yesus menjaga ikatan rasa persaudaraan (brotherhood) yang dilandasi kasih, seperti yang telah dcontohkan atau dieladankan Sang Guru sendiri, yaitu yang kita lihat dalam perkataan Yesus “sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.

Berdasar Yohanes 13:34-35 menunjukkan bagi kita bahwa kasih adalah tanda paling nyata dari seorang Kristiani. Kasih adalah tanda dan karakteristik kekristenan. Hidup dalam kasih adalah ciri khas

<sup>48</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, Surabaya: Momentum, 2012, 518

<sup>49</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes*, 519.

<sup>50</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes*, 519

<sup>51</sup> Robert Black, *Kekudusan Sosial*, dalam Josep Coleson (ed.), *Be Holy ‘Hidup’Kudus: Undangan Tuhan Untuk Memahami, Menyatakan, dan Mengalam Kekudusan*, Singapore: WCRD, 2013, 246-247

hidup Kristiani sejati. Tanda bahwa kita mengalami pertumbuhan seorang Kristen tampak melalui pertumbuhan kasih kita terhadap sesama.<sup>52</sup>

John Wesley dengan kesadarannya bahwa gereja adalah sarana Tuhan yang utama untuk mengembangkan kerajaan Tuhan sampai kembalinya Kristus, berkenaan dengan ini kita dapat melihat ringkasan pandangannya tentang gereja demikian John Wesley menulis:

“Saat ini, biarlah semua anggota gereja, melihat bahwa mereka berjalan suci dan tidak ada yang menyalahkan dalam berbagai hal. ‘Kamu adalah terang dunia!’ ‘Kota yang terletak di atas gunung’ tidak mungkin tersembunyi.’ ‘Oh, ‘hendaknya terangmu bercahaya di depan semua orang.’ Tunjukkan imanmu dengan perbuatanmu. Biarkan mereka melihat, keseluruhan arti dari percakapanmu, bahwa harapanmu semua disimpan di atas surga! Biarkanlah semua kata-katamu dan tindakanmu membuktikan kamu dihidupkan oleh Roh. Yang terpenting adalah, biarkan cinta kasihmu berkelimpahan, menyebar bagi tiap-tiap anak manusia. Biarkan supaya memenuhi tiap-tiap anak Tuhan. Dengan ini hendaklah semua orang mengetahui murid-murid siapa kamu ini, karena kamu ‘saling mengasihi.’<sup>53</sup>

Orang tahu bahwa kita adalah murid-murid Kristus, bukan dengan pengakuan kita, bukan dengan nyanyian yang kita nyanyikan, bukan oleh pakaian yang kita pakai, melainkan oleh karena kita mengasihi sesama seperti Kristus mengasihi. Dalam kehidupan gereja mula-mula, orang yang tidak percaya berkata: “Lihatlah bagaimana orang-orang Kristen saling mengasihi.”<sup>54</sup>

Setiap sivitas akademika STT GMI, khususnya dalam hal ini para winisuda yang akan terjun ke dunia pelayanan atau kerja terpanggil menjalani kehidupan di tengah-tengah komunitas gereja dan masyarakat untuk hidup dalam terang sub tema Wisuda STT GMI 2024 ini “KASIH SEBAGAI DASAR MEMBANGUN PERSAUDARAAN” (YOHANES 13:34-35) dan Sub Tema Civitas Akademika STT GMI. Terpanggil untuk Menghadirkan Kasih Sebagai Dasar Membangun Brotherhood di Tengah-tengah gereja dan Masyarakat. Penulis telah mencoba mendekatinya dari perspektif Wesleyan/Methodist sebagai sebuah khazanah kontributif sederhana bagaimana menjalani hidup dalam kasih untuk memperkaya teori dan sampai kepada tataran praktisnya (know is to do) sebagai pelengkap dari perspektif gereja oikumenis lainnya.

Akhirnya kepada para pembaca, khususnya winisuda, jalanilah kehidupanmu dan tunaikanlah pelayananmu yang menghadirkan kasih sebagai dasar yang membangun Brotherhood (persaudaraan). Buat para winisuda *Congratulation to all of you. Always be the best and may God bless!*

## KEPUSTAKAAN

Brill, J. Wesley, *Tafsiran Injil Yohanes*, Bandung: Kalam Hidup, 1999

Burtner, Robert W. & Robert E. Chiles (ed.), *John Wesley's Theology: Collection From His Work*, Nashville: Abingdon Press, 1983

<sup>52</sup> Donald S. Whitney, *Spiritual Check-Up*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013, 45,47

<sup>53</sup> Steve Harper, *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*, Jakarta: STTW GMI Wilayah, 1989, 114-115. Harper mengutip Thomas Jackson (ed.), *The Works of John Wesley*, Grand Rapids: Baker, 1979, 400-401

<sup>54</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, Bandung: Kalam Hidup, 1999, 36

- Charles W. Carter (ed.), *A Contemporary Wesleyan Theology*, Michigan: The Zondervan Corporation, 1983
- Cobbs, John B., Jr, *Grace & Responsibility: A Wesleyan Theology for Today*, Nashville: Abingdon Press, 1995
- Coleson, Josep (ed.), *Be Holy 'Hidup'Kudus: Undangan Tuhan Untuk Memahami, Menyatakan, dan Mengalam Kekudusan*, Singapore: WCRD, 2013
- Harper, Steve, *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*, Jakarta: STTW GMI Wilayah II, 1989
- Kimbrough, St, *Orthodox and Wesleyan Spirituality*, Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary, Press, 2002
- Leclerc, Diane & Mark A. Maddix, *Spiritual Formation: A Wesleyan Paradigm*, Kansas City: Beacon Hill Press, 2011
- Outler, Albert C., *Wilson Lectures*, Washington: Wesley Theological Seminary, 1973
- ....., (ed.), *The Works of John Wesley Vol. 2*, Nashville: Abingdon Press, 1985
- Ridderbos, Herman N., *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, Surabaya: Momentum, 2012
- Stokes, Mack B., *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, WCRD: Singapore, 2014
- Wesley, John, *The Holy Spirit & Power*, Yogyakarta: ANDI, 2010
- ....., *The Effectife Prayer of John Wesley*, Yogyakarta: Andi, 2011
- ....., *John Wesley on Christian Belief: The Standard Sermons*. Jilid II, Jakarta: GMI Wilayah II, T.th
- ....., *Suatu Pernyataan Yang Jelas Mengenai Kesempurnaan Kristen*, terjemahan Ishak Sugiyanto, Tt.: Tp.
- Whitney, Donald S., *Spiritual Check-Up*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013